

RESEPSI MASKULINITAS PEREMPUAN DI FILM RAYA AND THE LAST DRAGON

Riska Nurul Aini¹, Wiwid Adiyanto²

Universitas Amikom Yogyakarta^{1,2}

e-mail : riska.0707@students.amikom.ac.id¹, wiwidadiyanto@amikom.ac.id²

ABSTRACT

Earlier Disney films tended to portray women as weak or cunning. Disney has also been criticized for its depiction of mental health in the animation. Raya and The Last Dragon is the latest film from Walt Disney Animation Studios with an action adventure genre released on March 3, 2021. Raya and The Last Dragon is the first film that focuses on Southeast Asian culture. This study aims to describe audience reception related to female masculinity in the film Raya and the Last Dragon. This research refers to the interpretive paradigm. This study places the reception method proposed by Stuart Hall as a guide for analysis. The results of this study indicate that audience reception tends to lead to a dominant hegemonic position. The masculinity of women shown in the film Raya and The Last Dragon is shown with courage, strength, skill in playing weapons, good at fighting and hairstyles or appearances that are considered masculine (tomboy), leader and optimistic.

Keyword : *Raya and The Last Dragon, Film, Audience reception, Disney, Women*

I. PENDAHULUAN

Raya and The Last Dragon merupakan film terbaru dari Walt Disney Animation Studios bergenre laga petualangan yang di rilis pada 3 Maret 2021 Film Raya and The Last Dragon merupakan film pertama yang mengangkat tentang kebudayaan Asia Tenggara yang cukup kompleks. Salah satunya unsur budaya Indonesia yang terdapat pada film ini seperti, penggunaan musik gamelan, wayang kulit, atap rumah gadang, hingga pedang yang dimiliki karakter utama dalam film ini yang menyerupai bentuk keris (Dwiastono & Iman, 2021). Panuju (dalam Asri, 2020) film digunakan sebagai media pembelajaran bagi

penontonnya tak hanya sebagai hiburan, namun mampu menyampaikan pesan secara langsung melalui gambar, dialog dan penggambaran karakter.

Pembagian peranan gender dalam film penting untuk menyampaikan tujuan agar audiens dapat dengan mudah menerima pesan dari film tersebut. Menurut Brodo (dalam Hidayat, 2021) mengatakan bahwa gender dianggap sebagai pelabelan antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosio-kultur.

Maskulin merupakan label yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai sifat kelaki-lakian seperti kuat, mandiri, pemberani, eksplorasi, rasional, kekar,

perkasa. Sedangkan feminin diberikan kepada seseorang berperilaku dan bersifat emosional, lemah lembut, tidak mandiri (Rokhmansyah, 2016). Penonton mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam menilai sebuah tayangan media. Khalayak tidak hanya sebagai penerima pesan dari media namun khalayak dapat memproduksi pesan yang disampaikan (Alamsyah, 2020).

Film Disney bukan hanya sebagai hiburan, namun beberapa peneliti memiliki keprihatinan tentang hal-hal yang tanpa di sadari terdapat di dalam film Disney tentang penggambaran stereotip tentang ras dan gender. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti Psikologi di University of Calgary membuktikan bahwa 85% dari 43 animasi Disney sebelum 2004 memicu penyakit mental dengan penggambaran tokoh Disney yang di rendahkan dan di kucilkan (Gray, 2019).

Karakter Snow White, Sleeping Beauty dan Cinderella digambarkan sebagai sosok yang lemah tidak dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, tidak berdaya dan digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya hanya beres-beres dan bergantung kepada laki-laki agar dapat diselamatkan dan berharap memiliki kehidupan yang lebih baik (Gray, 2019). Penelitian yang dilakukan Faherty (dalam Salsabil, 2019) mengenai ras, gender dan kerentanan sosial pada animasi Disney menyatakan bahwa mayoritas tokoh dalam

Disney didominasi oleh tokoh laki-laki dengan persentase 63% dan tokoh perempuan 27%.

Beberapa tokoh princess yang mulai mengalami pergeseran seperti tokoh Moana, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2018) yang menyatakan bahwa tokoh Moana direpresentasikan sebagai seseorang yang pemberani enerjik, aktif dan mandiri, sehingga akan menambah wawasan khususnya anak-anak bahwa perempuan yang cantik tidak hanya yang tinggal di kastil dan diperlakukan seperti princess. Tak hanya Moana di era Disney yang baru mulai bermunculan tokoh yang mulai melakukan sebuah pemberontakan tentang stereotipe perempuan seperti Frozen, Mulan, Brave yang digambarkan sebagai pahlawan, mandiri, tangguh, dan tidak lagi membutuhkan laki-laki untuk menyelamatkan mereka.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang membahas tentang maskulinitas perempuan di dalam film. Salsabila (2019) meneliti tentang gambaran perempuan maskulin dalam film Disney. Brave dan Moana memiliki sisi maskulinitas jika di lihat dari gaya yang di gunakan. Yaitu sosok yang cuek dan rambut yang tidak tertata.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Apriliyani (2018) bukan hanya di lihat dari gaya pakaian atau penampilan namun perilaku yang di lakukan bisa dikatakan

sebagai karakteristik maskulin. Pelabelan perempuan maskulin oleh masyarakat didasari oleh faktor penampilan. Serupa, Sasmita (2017) mengkaji penggambaran kemandirian, pemimpin dan kekuatan seorang perempuan dalam film *Moana*. Maskulinitas dapat digambarkan dalam bentuk simbol atau tanda seperti celana panjang, baju non formal dan gaya rambut.

Putra (2021) mengkaji maskulinitas perempuan dalam film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*. Perempuan yang maskulin direpresentasikan sebagai perempuan yang kuat secara fisik dan dapat menyelesaikan masalah dengan cerdas. Selanjutnya Mardiana, Mayasari, dan Nurkinan (2022) mengkaji tentang representasi perempuan maskulin dalam Film *Kapten Jang*. Maskulinitas perempuan dilihat dari perilaku, sikap, penampilan, dan pekerjaannya.

Dari penelitian terdahulu yang disebutkan, penelitian ini berupaya mengisi celah yang belum diteliti peneliti sebelumnya secara mendalam. Penelitian ini fokus pada resepsi audiens terkait maskulinitas perempuan dalam film *Raya and The Last Dragon*.

II. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode Resepsi yang

dikemukakan oleh Stuart Hall sebagai acuan analisis. Stuart Hall dalam penyaluran sebuah pesan tidak di artikan selalu sama pada setiap audiens. Melalui tiga tahap yang berbeda yaitu encoding, decoding serta interpretasi dan pemahaman analisis reaksi audiens. Encoding adalah proses analisis pesan media (terjadi saat konten di produksi) sedangkan decoding adalah proses khalayak menerjemahkan sebuah konten media (Davis dalam Nisa, 2017). Sehingga dapat dikatakan jika pesan yang disampaikan dan yang diterima tidak lagi sama. Stuart Hall (2003) menjelaskan bahwa terdapat tiga kemungkinan penerimaan pesan dari audiens. Pertama posisi dominan hegemonik, kedua posisi negosiasi, dan ketiga posisi oposisi. Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis terkait dengan representasi perempuan dalam film *Raya and The Last Dragon*. Hasil representasi perempuan yang berkaitan dengan sisi maskulinitas, analisis resepsi dilakukan untuk mendeskripsikan penerjemahan audiens terkait maskulinitas perempuan.

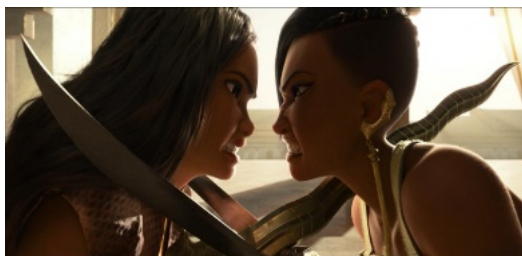
Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara terstruktur dengan menyusun pertanyaan secara terperinci dan sistematis. Data penelitian ini didapat dari 6

informan. Penelitian ini menetapkan karakteristik informan yang dijadikan sebagai sumber data. Pertama, informan pernah menonton film *Raya and The Last Dragon*. Kedua, informan memiliki berbagai latar belakang, pekerjaan, pendidikan yang berbeda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini menemukan empat hal terkait dengan maskulinitas dalam film *Raya and The Last Dragon*. Penerimaan hal tersebut dibahas oleh audiens atau informan dalam penelitian ini. Empat hal tersebut tentang perempuan petarung, jenderal dan prajurit perempuan, perempuan sebagai pemimpin, serta penampilan perempuan yang dibahas secara rinci.

Perempuan Petarung



Gambar 1. Raya bertarung

Sumber : Film *Raya and The Last Dragon*

Dari wawancara yang telah dilakukan

peneliti secara umum keenam informan menempati posisi *dominant hegemonic* di mana informan setuju tentang pesan yang disampaikan oleh media. Informan dalam penelitian ini bersifat aktif dalam merespon tentang pesan yang disampaikan dalam film tersebut mengenai penggambaran princess yang berbeda dari biasanya. Keenam informan berpendapat jika seorang princess (*Raya dan Nammari*) cenderung memiliki karakteristik maskulin yaitu pandai berkelahi adalah suatu yang berkenaan dengan kesetaraan gender. Kekuatan fisik mewakili perlawanan pada gagasan dominan mengenai perempuan sebagai sosok yang rapuh (Marshall, Chamberlain, & Hodgetts, 2018).

Hall (2003) menjelaskan bahwa representasi berkaitan dengan makna dan bahasa melalui budaya. Para informan tidak mempermasalahkan jika seorang perempuan memiliki kemampuan yang sama layaknya laki-laki. Perkembangan budaya populer dan feminisme membawa wajah baru feminisme melalui remaja dan media (Jackson, 2018). Perempuan mempunyai hak untuk mengekspresikan dirinya tanpa adanya rasa takut tentang stigma atau stereotip yang ada di masyarakat karena sifat dan karakternya yang berbeda dari umumnya.

Perempuan dalam film *Raya and The Last Dragon* mengekspresikan dirinya atau gendernya lebih cenderung maskulin di buktikan melalui bakat yang di miliki yaitu keahlian bertarung, bersifat mandiri dan pemberani. Sisi Asia tenggara yang di tampilkan di dalam film ini yaitu melalui gaya bertarung perempuan seperti gerakan pencak seperti gerakan kuda-kuda untuk beladiri, menendang dan meangkis lawan yang khas dari gerakan pencak silat asal Indoensia, dan gaya pertarungan perempuan ini mirip dengan gerakan muai thai asal Thailand (Wibowo, 2022).

Ekspresi gender sendiri adalah cara seseorang mengekspresikan dirinya melalui perilaku, cara berpakaian, gaya rambut hingga bakat yang di miliki orang tersebut (Pawestri, 2021). Tokoh *Raya* dan *Nammari* menjadi sorotan utama karena kemampuannya yang tidak dapat diragukan lagi. Terlebih jika tokoh *Raya* adalah sosok putri penjaga permata naga yang diwajibkan memiliki kemampuan bertarung yang handal guna melindungi permata dari para musuh yang ingin mengambil permata tersebut. Berbeda dengan *princess Disney* lainnya seperti pada era klasik yang tidak bisa mengekspresikan apa yang di inginkan,

dalam film ini perempuan memiliki kebebasan termasuk kebebasan dalam mengekspresikan kemampuannya tanpa adanya rasa taut tersaingi oleh kemampuan laki-laki.

Kemampuan perempuan yang ada dalam film ini jika dikaitkan ciri-ciri maskulin menurut Beynon (dalam Demartoto, 2010) *Raya* dan *Nammari* masuk kedalam ciri perempuan *no Sissy Stuff* (berperilaku tidak keperempuan-perempuanan) artinya perempuan dalam film ini di gambarkan berbeda dengan penggambaran *princess Disney* lainnya yang identik dengan manja, membutuhkan perlindungan dan lemah. Sedangkan film *Raya and The Last Dragon* perempuan digambarkan sebagai sosok yang mandiri, tidak bergantung dengan orang lain, gemar berpetualang dan pandai dalam bertarung, selanjutnya *be a sturdy oak* (kuat) artinya perempuan dalam film ini mempunyai kekuatan yang tak kalah dengan laki-laki di mana perempuan dalam film ini di gambarkan mahir dalam bertarung dan pandai memainkan senjata untuk melindungi diri dan ciri-ciri maskulin yang terakhir yaitu *give em hell* (berani dan mampu mengambil resiko) artinya perempuan dalam film ini siap

tentang segala keputusan yang telah diambil dan siap dengan resiko yang didapatkan. Seorang princess Disney di identikan dengan sifat lemah lembut, anggun dan menawan seperti film Cinderella dan Snow White atau biasa disebut pada era klasik gelombang pertama, film *Raya and The Last Drgon* merupakan film glombang ke tiga yang memiliki konsep berbeda dengan mencoba memberontak stereotype yang telah berkembang di masyarakat bahwa laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin.

Sifat pemberani, pandai bertarung dan pandai memainkan senjata yang dimiliki *Raya* dan *Nammari* merupakan sifat yang cenderung ke arah maskulin. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabil (2019) menyatakan perempuan dalam film Disney (*Brave*) bersifat kuat, rasional, berani mandiri dan petarung. *Brave princess* yang berkarakteristik maskulin dengan jiwa yang suka berpetualang dan mampu menggunakan sejanata.

Jendral dan prajurit perempuan



Gambar 2. Prajurit perempuan

Sumber : Film *Raya and The Last Dragon*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan 1,2,3 dan 5 merespon *dominant hegemonic* sedangkan informan 4 dan 6 yang berada di *negotiated position* atau posisi negosiasi. Informan bersifat aktif memberikan respon yang disajikan media tentang penggambaran seorang perempuan yang digambarkan sebagai seorang jendral dan prajurit. Mereka berpendapat, kesetaraan gender tidak menuntut untuk berpikir biner, kekerasan atau lemah. Mereka berada diantaranya, yaitu menjadi jendral dan prajurit bukan suatu permasalahan selama hal tersebut adalah keputusannya sendiri. Tanggapan feminisme pada pengambilan retorika feminis memiliki pandangan dan sifat yang beragam (Gill, 2007, 2008).

Terdapat 2 respon yang di yaitu posisi *dominant hegemonic*, yang menjelaskan jika informan menerima pesan apa adanya dan memahami isi pesan yang ingin disampaikan

oleh pengirim pesan. Pesan yang ingin disampaikan kreator di dalam film ini mengenai kesetaraan gender bahwa perempuan mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki tersampaikan dengan baik dan diterima oleh informan 1,2,3 dan 5 yang merespon setuju jika perempuan bisa menjadi seorang prajurit maupun jenderal meskipun dengan gender perempuan. Kesetaraan gender ataupun pemberdayaan perempuan merupakan aspek penting dalam pembangunan. Posisi perempuan dalam masyarakat dianggap berkaitan dengan pembangunan (Anderson, 2022).

Perempuan yang awalnya selalu dianggap lemah, tidak mempunyai pengaruh yang besar namun, dalam film *Raya and The Last Dragon* seorang prajurit dan jenderal mempunyai karakteristik ciri untuk masuk kedalam konsep maskulin hal ini ditunjukkan dengan perempuan yang mempunyai *be a big wheel*, artinya perempuan dalam film ini mempunyai pengaruh yang besar dalam film tersebut dalam penggambarannya prajurit dan jenderal perempuan mempunyai tanggung jawab besar dalam melindungi kekuasaan wilayah yang di jaga. Selain itu prajurit dan jenderal perempuan dalam film ini mempunyai *give em hell* yaitu perempuan

yang berani mengambil resiko, hal ini dikarenakan seorang jenderal dan prajurit lekat kaitannya dengan berkelahi dan konsep yang terakhir yaitu *be a sturdy oak* perempuan digambarkan memiliki kekuatan, mandiri dan bersifat rasional.

Film ini jika di lihat dari sisi ekspresi gender atau pengekspresian diri dari perempuan di dalam film di gambarkan melalui minat dan bakat yang di miliki oleh perempuan yang menjadi jenderal sekaligus prajurit. Minat yang ingin melindungi wilayah kekuasaan dari serangan musuh dan bakat bertarung yang di miliki menunjang keamanan wilayahnya. ini menunjukkan jika seorang perempuan juga tidak ingin kalah dengan kemampuan yang biasanya di miliki oleh laki-laki. Dalam film ini baik laki-laki maupun perempuan saling menghargai tentang apa yang menjadi keputusannya termasuk menjadi seorang prajurit ataupun jenderal.

Seorang perempuan menempati jabatan yang cukup tinggi khususnya Jenderal dan prajurit mereka harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama dengan laki-laki yang dianggap kuat serta dominan dalam berbagai bidang. Karena seorang prajurit harus bisa melindungi wilayah dan

mempunyai kemampuan bertarung yang tak kalah dengan laki-laki. Ditambah jika seorang Jenderal harus menjadi contoh yang baik untuk para prajurit yang dipimpin. Keunggulan perempuan jika menjadi Jenderal dan prajurit yaitu kecerdikannya dalam menyusun strategi dengan mempertimbangkan segala sesuatu dalam segala sisi dan dari segala aspek.

Posisi negosiasi, di mana informan terkadang menerima pesan yang disampaikan oleh media namun informan menimbang kembali apa yang disampaikan media. apakah sesuai dengan dirinya atau sebaliknya. jika tidak sesuai maka Informan akan menolaknya. Informan 4 dan 6 tetap setuju dengan apa yang disampaikan oleh media seperti respon yang ditunjukkan informan 1, 2, 3 dan 5 namun terdapat beberapa pertimbangan di dalamnya, jika seorang perempuan menjadi Jenderal dan prajurit. Walaupun memiliki hak dan kebebasan, namun perempuan dalam konteks ini harus bisa menjalani kodratnya untuk mengurus keluarga. Menurut pendapat informan 4 jika seorang pemimpin tidak hanya dibatasi oleh gender saja namun di pertimbangkan melalui bagaimana dia dapat menjaga kepercayaan dan gagasan tentang

siapa yang dapat menjadi contoh atau cerminan dari kelompok untuk menyatukan ide-ide dari kelompok tersebut.

Jenderal dan prajurit selalu diidentikkan dengan seseorang yang gagah berani dan memiliki nyali yang tinggi dan tekad yang kuat dan yang paling penting selalu ditempati oleh laki-laki. Perempuan selalu terpinggirkan dan selalu dianggap remeh karena perempuan dianggap lemah. Hak yang sejatinya dapat dimiliki oleh perempuan akan tertutupi dengan berkembangnya stereotip yang menganggap perempuan selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki, mempunyai sifat lemah dan ketergantungan hidup dengan laki-laki. Ini menjadikan perempuan sulit untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan keinginan yang ingin diambil.

Muted Group Theory yang mengasumsikan jika perempuan mempersepsikan dunia secara berbeda dengan laki-laki. Pengalaman perempuan yang kurang dan kegiatan-kegiatan berakar pada pembagian pekerjaan. Perempuan berada di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik. Laki-laki selalu direpresentasikan mempunyai kekuasaan, berwibawa dan dapat dijadikan pemimpin sehingga dapat

mengambil keputusan yang dapat didengar oleh semua pihak. Sedangkan perempuan dalam teori ini hanya bisa diam dan tidak dapat mengekspresikan apa yang ingin dikatakan. Perempuan seolah-olah terpinggirkan dan tidak memiliki pengaruh besar di dalam masyarakat (Kramare dalam Griffin, 2012).

Film produksi Disney yang berjudul *Raya and The Last Dragon* bertolak belakang dengan asumsi yang dikemukakan dalam teori kelompok bungkam atau *Muted Group Theory*. Perempuan dalam film ini mempunyai kebebasan untuk memilih apa yang diinginkan. Seperti kebebasan perempuan untuk memilih pekerjaan seperti dalam film jika perempuan menjadi Jendral dan prajurit. Dalam film tersebut antara laki-laki dan perempuan saling menghargai dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Perempuan yang awalnya hanya dianggap lemah dalam film ini bisa menjadi seorang prajurit yang bertugas untuk menjaga wilayah yang dikuasai, dibekali dengan kemampuan yang tidak kalah dengan laki-laki seperti keberanian, kemampuan bertarung dan memainkan senjata untuk melindungi diri. Wacana, pendapat dan ide yang dikemukakan oleh perempuan yang

dulunya diremehkan dalam film ini pendapat perempuan sangat dihargai di tambah dalam film ini tokoh atau karakter yang memerankan di dominasi oleh perempuan.

Tokoh Raya merupakan suatu representasi bentuk penolakan terhadap proses pembungkaman seseorang yang menyatakan jika control hanya dapat dikendalikan oleh laki-laki dan perempuan selalu atur oleh laki-laki. Dalam film ini menolak proses pembungkaman tersebut dengan perempuan yang dijadikan seorang jendral yang sejatinya mengatur, mengurus dan menyusun strategi apa yang harus dilakukan oleh para prajurit untuk mempertahankan wilayah kekuasaanya.

Proses penolakan pembungkaman film ini ditunjukkan dengan penolakan sebuah ejekan yang biasanya diberikan oleh laki-laki yang menganggap pembicaraan perempuan hanya dianggap omong kosong dan tidak bermakna. Perempuan dalam film ini menjadi sosok dalam mengambil sebuah keputusan, ide gagasan dan wacana yang di miliki diterima dengan baik dan selalu dipatuhi oleh bawahannya karena mereka percaya bahwa itu merupakan keputusan yang sudah di pertimbangkan dan di pikirkan secara matang-matang.

Simpulan dari paparan di atas sosok prajurit dan jendral perempuan dalam film *Raya and The Last Dragon* mempunyai karakteristik yang cenderung ke arah maskulin ditandai dengan sifat keberanian, berani mengambil resiko terluka ataupun mati karena bertarung, cerdas dan sosok pemimpin pasukan yang dapat diandalkan. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, Mayasari dan Nurkinan (2022) yang menyatakan jika sifat maskulin yang dimiliki oleh kapten Jang ditandai dengan cara berfikir, perilaku dan pekerjaannya. Pada beberapa klip film menjelaskan sifat maskulin, di antaranya agresif, dominan, ambisius, analitis, mempunyai kemampuan sebagai pemimpin, berani mengambil resiko, dan kepribadian yang kuat.

Perempuan sebagai pemimpin



Gambar 3. Tokoh ratu Virana sebagai pemimpin

Sumber : Film *Raya and The Last Dragon*

Hasil wawancara informan 1,2,3 dan 5 menempati *dominant hegemonic position* sedangkan Informan 4 dan 6 menempati *negotiated position*.

Informan dalam hal ini aktif memberikan opini-opini pribadi terkait dengan penggambaran kepemimpinan perempuan, terdapat beberapa respon yang berbeda di tunjukan sehingga menempatkan informan ke 2 posisi yang berbeda. Yang pertama informan dengan *dominant hegemonic position*, menjelaskan jika para Informan dapat menerima dan memahami isi pesan dari media sesuai dengan tujuan awal pengirim/sender yang sebenarnya. Informan 1,2,3 dan 5 menerima isi pesan yang disampaikan oleh media. Hal ini ditandai dengan adanya hasil wawancara yang menyatakan jika informan tidak memperlakukan jika seorang perempuan menjadi pemimpin dalam sebuah kelompok maupun pasukan. Ketika orang tersebut mempunyai kemampuan dan mempunyai jiwa seorang pemimpin maka orang tidak akan ragu tentang sebuah keputusan yang diambil oleh pemimpin tersebut.

Perempuan maupun laki-laki mempunyai hak yang sama untuk menentukan jalan hidupnya karena mereka

mempunyai kebebasan untuk memilih dan dipilih. Seorang pemimpin pada umumnya menjadi teladan atau panutan utama dari para pengikutnya karena dia memegang kendali penuh atas segala apa yang menjadi keputusannya.

Perempuan pemimpin dalam film ini memiliki ciri dari maskulinitas yang dipaparkan oleh Beynon (Demartoto, 2010) yaitu *be a big wheel* di mana perempuan ini memiliki tanggung jawab dan kekuasaan sehingga akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kawasan yang dipimpin. Pemimpin mempunyai tugas untuk memimpin dan membuat keputusan untuk menentukan langkah- langkah yang akan di ambil guna melindungi dan mengembangkan wilayah kekuasaan pemimpinnya, selanjutnya *no sissy stuff* artinya perempuan dalam film ini mempunyai beberapa perilaku menyerupai laki-laki. Seorang pemimpin perempuan yang di gambarkan tegas, bijaksana dan selalu dapat mengayomi para bawahannya. selanjutnya *be a sturdy oak* artinya pemimpin dalam film ini memiliki kekuatan, mandiri dan berfikir rasional, sebab apa yang menjadi keputusan pemimpin harus dipikirkan secara matang-matang dan logis sehingga dapat mengantisipasi dampak yang akan

ditimbulkan.

Ekspresi gender yang di tampilkan dalam film ini di tunjukan dengan perlakuan yang di miliki yaitu melalui cara kepemimpinannya dalam membuat strategi, mengkoordinir pengikutnya, berwibawa, mengayomi, tegas, mempunyai kemampuan beladiri dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang di ambil. Seorang pemimpin yang baik harus bisa menjadi cerminan sekaligus contoh untuk para pengikut ataupun bawahannya.

Informan 4 dan 6 menempati *negotiated position* di mana mereka menerima pesan yang disampaikan media namun tetap mempertimbangkan kembali tayangan tersebut. Menurut informan 4 dalam film tersebut perempuan sedang berusaha memperjuangkan hak-haknya sesuai kondisi isu feminis saat ini, meski mempunyai karakter yang cenderung ke maskulin seperti tetap lincah, pemberani dan kuat, tetapi mereka tetap harus memiliki sisi emosional (feminin) sebagai seorang perempuan. Informan 6 berpendapat jika sejatinya laki-laki ditakdirkan menjadi seorang pemimpin baik di dalam keluarga maupun di masyarakat karena dalam bermasyarakat laki-laki dianggap lebih mempunyai potensi

untuk memimpin dan selalu siap dalam mengambil keputusan dan selalu bertanggung jawab tentang keputusan tersebut.

Penampilan



Gambar 4. Penampilan tokoh Namaari

Sumber : Film *Raya and The Last Dragon*

Hasil wawancara pada para informan menunjukkan jika ke 6 informan berada dalam *dominant-hegemonic position* di mana dalam posisi ini para informan menyetujui atau memahami tentang pesan yang disampaikan oleh media. Audiens aktif dalam merespon gaya penampilan dan gaya rambut perempuan dalam film ini, mereka mempunyai pendapat yang rata-rata sama sehingga menempati *dominant-hegemonic position*. Dalam konteks ini informan

menyetujui bahwasanya seorang putri tidak harus selalu digambarkan menggunakan gaun yang cantik, rambut yang menjuntai panjang, menggunakan mahkota dan tinggal di sebuah kastil yang indah dan digambarkan memiliki postur tubuh yang ideal. Atribut ataupun penampilan merupakan salah satu penanda dari maskulinitas perempuan (Paechter & Clark, 2007).

Karakter princess dalam serial animasi khususnya Disney selalu divisualisasikan memiliki kriteria yang ideal seperti berkulit putih, berambut lurus, memiliki tubuh yang langsing. Tidak hanya itu penggambaran karakter princess seperti cara berpakaian atau berpenampilan yang selalu menggunakan gaun akan membentuk gambaran tentang nilai-nilai bahwa perempuan dengan postur tubuh yang ideal dapat diterima dengan mudah dan dapat menjadi harapan bagi masyarakat (Yunizar, 2013).

Pada kenyataannya perempuan tidak selalu memiliki postur tubuh yang ideal, rambut yang beragam dan cara berpakaian sesuai dengan gaya yang disukai. Perempuan yang selalu dituntut untuk berpenampilan feminin membuatnya tidak bisa bebas mengekspresikan dirinya. Tekanan stereotip

yang ada di masyarakat membuatnya tidak bisa berbuat banyak dan hanya bisa diam karena perempuan tidak memiliki pengaruh yang besar di dalam masyarakat.

Perempuan yang berpenampilan maskulin atau sering disebut tomboy sering dianggap menyimpang dalam masyarakat. Stereotip masyarakat tentang perempuan yang berpenampilan tomboy yaitu digambarkan sebagai perempuan nakal, murhan dan dianggap kurangnya pendidikan dari orang tuanya. Oleh sebab itu perempuan tidak mempunyai ruang bebas dalam mengekspresikan dirinya sesuai dengan isi hatinya. Sejatinya antara perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama salah satunya yaitu memilih jenis pakaian yang digunakan.

Jika dilihat dari kacamata ekspresi gender yang di tampilkan dalam film ini yaitu melalui gaya berpakaian dan gaya rambut. Gaya pakaianyang di gunakan oleh setiap suku dalam film ini berbeda-beda namun tetap mengusung tema adat khas Asia Tenggara, pakaian yang di kenakan oleh setiap suku mempunyai ciri masing-masing baik dari segi warna, motif baju berupa gambaran flora, fauna batik hingga adanya motif tenun di tambah model baju yang di

kenakan pada setiap suku ini memiliki ciri khas yang berbeda dan unik. Hal ini sangat erat dengan konsep berpakaian dari kebudayaan Asia Tenggara seperti Indonesia, Thailand, Kamboja dan Myanmar. Di tambah senjata yang di gunakan Raya dalam film ini seperti senjata asal indonesia yaitu keris yang memperkuat jika film ini mengusung tema tentang kebudayaan Asia Tenggara.

Gaya rambut perempuan yang di miliki Raya digambarkan panjang namun terlihat acak-acakan dan tidak teratur sedangkan gaya rambut suku tulang seperti Nammari dan ratu Virana di gambarkan pendek seperti gaya rambut laki-laki. Kemudian jika di kaitkan dengan konsep maskulinitas perempuan dalam film ini (Raya, Nammari dan ratu Virana) memiliki gaya yang cukup nyentrik ciri-ciri maskulinitas dapat ditemukan dalam gaya berpakaian dan gaya rambut. *No sissy stuff* artinya jika perempuan dalam film ini tidak berperilaku seperti wanita pada umumnya karena gaya penampilan yang cukup berbeda dari princess-princess lainnya. Ini merupakan salah satu bentuk pemberontakan terhadap stereotip yang ada di masyarakat jika perempuan yang cantik harus berpenampilan feminin dan memiliki rambut panjang.

Sejatinya laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama antara satu dengan yang lain untuk memilih apa yang diinginkan termasuk gaya berpenampilan.

Dari paparan di atas dapat dikatakan jika Raya, Nammari dan Ratu Virana lebih cenderung ke arah maskulin jika dilihat dari penampilannya. Ditandai dengan ciri-ciri mengenakan gaya pakaian yang mirip dengan pakaian laki-laki, bergaya rambut di potong pendek layaknya laki-laki. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani (2018) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat memberikan pelabelan pada perempuan maskulin itu karena faktor penampilan perempuan maskulin yang memakai celana, memakai kaos, rambutnya dipotong pendek seperti laki-laki, penampilannya yang cuek, memakai baju warna-warna monokrom. Kemudian faktor kedua yang menyebabkan masyarakat memberikan pelabelan pada perempuan maskulin dilihat dari perilaku perempuan yaitu cara berjalan yang jantan dan suaranya dibesar-besarkan seperti laki-laki.

IV. KESIMPULAN

Resepsi penonton terhadap

Maskulinitas dalam film *Raya and The Last Dragon* menunjukkan sebagian besar informan mendominasi posisi *dominan hegemonik* yang artinya para informan setuju tentang penggambaran maskulinitas perempuan disampaikan oleh media melalui film tersebut, namun terdapat sebagian informan yang menempati posisi negosiasi, di mana mereka tidak mentah-mentah menerima pesan yang ingin disampaikan oleh media mengenai penggambaran perempuan maskulin dan dalam penelitian ini tidak ditemukannya informan yang menempati posisi oposisi atau menolak tentang penggambaran maskulinitas yang ditampilkan dalam film *Raya and The Last Dragon*.

Maskulinitas perempuan yang ditampilkan dalam film ini ditunjukkan dengan keberanian, kekuatan, pandai memainkan senjata, pandai bertarung dan gaya rambut atau penampilan yang dianggap maskulin (*tomboy*), berjiwa pemimpin dan optimis. Keterbaruan dalam penelitian ini yaitu pembahasan yang di angkat lebih kompleks mengenai sifat dan gambaran visual yang ditampilkan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, F. F. (2020). Representasi,

- Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>
- Anderson, S. (2022). Unbundling female empowerment. *Canadian Journal of Economics/Revue Canadienne d'économique*, 55(4), 1639–2057. <https://doi.org/10.1111/caje.12628>
- Anggraini, N. (2018). Representasi Perempuan Dalam Film Moana. *Ettisal*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/DOI:10.21111/ettisal.v3i1.2263>
- Apriliyani, C. D. (2018). *Labeling Pada Perempuan Maskulin*. Universitas Brawijaya Malang.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–84. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Demartoto, A. (2010). Konsep maskulinitas dari jaman ke jaman dan Citranya dalam media. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, 1–11.
- Dwiastono, R., & Iman, D. (2021). Indonesia dalam Film “Raya and The Last Dragon.” Retrieved from VoA Indonesia website: <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-dalam-film-roya-and-the-last-dragon-/5821952.html>.
- Gill, R. (2007). *Gender and the Media*. Cambridge: Polity Press.
- Gill, R. (2008). Empowerment/Sexism: Figuring Female Sexual Agency in Contemporary Advertising. *Feminism & Psychology*, 18(1), 35–60. <https://doi.org/10.1177/0959353507084950>
- Gray, R. (2019). Bagaimana Film-Film Disney Membentuk Cara Pandang Penontonnya. Retrieved from BBC News website: <https://www.bbc.com/indonesia/vertcap-49908186>.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: Mc-Graw Hill.
- Hall, S. (2003). *Representation*. London: SAGE Publications.
- Hidayat, R. (2021). *Maskulinisme Dalam Konstruksi Ilmu*. Yogyakarta: Gajah

- Mada University Press.
- Jackson, S. (2018). Young feminists, feminism and digital media. *Feminism and Psychology*, 28(1), 32–49. <https://doi.org/10.1177/0959353517716952>
- Mardiana, F., Mayasari, M., & Nurkinan, N. (2022). Representasi Kapten Jang Sebagai Perempuan Maskulin Dalam Film *Space Sweepers*. *Nusantara*, 9(1), 377–390. <https://doi.org/DOI:10.31604/jips.v9i1.2022.377-390>
- Marshall, K., Chamberlain, K., & Hodgetts, D. (2018). Female bodybuilders on Instagram: Negotiating an empowered femininity. *Feminism & Psychology*, 29(1), 96–119. <https://doi.org/10.1177/0959353518808319>
- Nisa, U. (2017). Studi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam Pada Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(1), 74–89.
- Paechter, C., & Clark, S. (2007). Who are tomboys and how do we recognise them? *Women's Studies International Forum*, 30, 342–354. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2007.05.005>
- Pawestri, A. (2021). *Politik Hukum Terhadap Gerakan Lesbian, Gay Biseksial dan TransGender*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Putra, J. R. (2021). *Representasi maskulinitas perempuan dalam film (analisis semiotika dalam film atomic blonde dan terminator dark fate)*. Universitas Islam Indonesia.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Salsabil, L. S. (2019). Analisis Makna Perempuan Maskulin Pada Film Disney *Brave* dan *Moana*. *Dialeka Komunika*, 7(2), 157–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/dk.v7i2.368>
- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney *Moana*(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Online Kinesik*, 4(3), 127–143.
- Wibowo, A. T. (2022). *Film Raya and The Last Dragon Suguhan Keragaman Asia Tenggara Khususnya Kebudayaan Indonesia*. Retrieved from Media Purwodadi website:

<https://mediapurwodadi.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-1863443014/film-ray-a-and-the-last-dragon-suguhkan-keragaman-asia-tenggara-khususnya-kebudayaan-indonesia>.

Yunizar, C. H. (2013). Wacana Perempuan Dalam Film Animasi Disney Princess "Brave." *Commonline*, 3(3), 684-695.